

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
AL-QURAN SURAT AR-RUM AYAT 22 MENURUT
TAFSIR AL-MARAGHI**

SKRIPSI



Oleh:

NOVITA AYU UTARI

NIM.201190436

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2023**



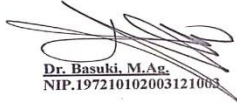
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novita Ayu Utari
NIM : 201190436
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah


Pembimbing


Dr. Basuki, M.Ag.
NIP.197210102003121003

Ponorogo, 17/2/2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Novita Ayu Utari
NIM : 201190436
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat
22 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Maret 2023

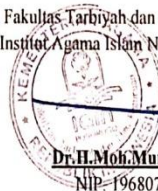
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Maret 2023

Ponorogo, 03 Maret 2023



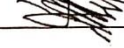
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. ()
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
Penguji II : Dr. Basuki, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Novita Ayu Utari
NIM : 201190436
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QURAN
SURAT AR-RUM AYAT 22 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Penulis



Novita Ayu Utari
201190436

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Novita Ayu Utari
NIM 201190436
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat
22 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
Novita Ayu Utari

ABSTRAK

Utari, Novita Ayu. 2023. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Surat Ar-Rum Ayat 22, Tafsir Al-Maraghi.

Negara Indonesia merupakan negara yang multikultural yang memiliki berbagai keragaman. Keragaman yang bisa dilihat dari aspek sosial maupun geografisnya. Indonesia tengah mengalami berbagai tantangan dengan adanya perubahan sosial. Krisis sosial seperti halnya mengenai kasus multikulturalisme. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sebagai upaya sarana alternatif pemecah konflik dengan terciptanya kondisi nyaman, damai, toleran, dalam masyarakat yang berbeda. Pendidikan multikultural menjadi jawaban yang tepat untuk dapat di implementasikan dalam proses pendidikan di sekolah yang negeri maupun swasta. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi proses pendidikan yang benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga dapat menjadikan generasi baru yang terbuka menghadapi keberagaman ataupun perbedaan. Penelitian ini menggunakan tafsir al-Maraghi dikarenakan pada tafsir tersebut terdapat kosakata atau mufrodad kata-kata yang sulit untuk dipahami. Hal ini guna memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir yang khususnya masih masyarakat awam. Selain itu,

dalam tafsir al-Maraghi terdapat penjelasan ayat secara umum yang memudahkan pembaca untuk mendapat gambaran terhadap suatu ayat al-Quran.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural yang diambil dari salah satu surat di Al-Quran. Yang dimana peneliti memilih surat ar-rum ayat 22 dan mengambil penjelasan dari tafsir al-Maraghi. Tujuan penelitian tersebut meliputi mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam tafsir al-Maraghi dan mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 22 menurut tafsir al-Maraghi.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode *library reseach* atau kajian pustaka. Pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pusataka) yang relevan dan ditulis oleh ahli atau lembaga tertentu. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan dengan cara mengkaji sumber tertulis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tafsir madu'i dan konten analisis.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa pendidikan multikultural yang terdapat dalam surat ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-Maraghi adalah perbedaan bahasa, perbedaan ras, perbedaa suku. Selain itu juga menghasilkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai saling menghormati, nilai persamaan derajat, nilai kemanusiaan, nilai persamaan maupun persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, nilai toleransi, dan nilai demokrasi.

ABSTRACT

Utari, Novita Ayu, 2023. *The Concept of Multicultural Education in the Al-Quran Surah Ar-Rum Verse 22 According to Tafsir Al-Maraghi.* Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Dr. Basuki, M.Ag.

Key Word: Multicultural Education, Surah Ar-Rum verse 22, Al-Maraghi's Interpretation.

Indonesia is a multicultural country that has various diversity. Diversity that can be seen from the social and geographical aspects. Indonesia is currently experiencing various challenges due to social change. The social crisis is like the case of multiculturalism. The importance of multicultural education in Indonesia as an alternative means of conflict resolution by creating comfortable, peaceful, tolerant conditions in different societies. Multicultural education is the right answer to be implemented in the educational process in both public and private schools. Multicultural education is expected to be an educational process that truly reflects the life of a multicultural society, so that it can create a new generation that is open to facing diversity or differences. This study uses al-Maraghi's interpretation because in this interpretation there is a vocabulary or mufrodat of words that are difficult to understand. This is to make it easier for readers to study interpretations, especially those of ordinary people. In

addition, in al-Maraghi's interpretation there is an explanation of verses in general which makes it easier for the reader to get an overview of a verse of the Quran.

The purpose of this research is to analyze the concept of multicultural education which is taken from one of the surahs in the Al-Quran. Which is where the researcher chose the letter ar-rum verse 22 and took the explanation from al-Maraghi's interpretation.

This research was designed using the library research method or literature review. Thoughts based on relevant literature studies (Publitaka) and written by certain experts or institutions. Researchers used the documentation method which is a collection method by reviewing written sources.

Based on the results of the analysis it can be found that multicultural education contained in the letter ar-rum verse 22 according to al-Maraghi's interpretation is a difference in language, difference in race, difference in ethnicity. In addition, it also produces multicultural educational values such as mutual respect values, equality values, human values, equality values and brotherhood among nations and between nations, values of tolerance, and values of democracy.



KATA PENGANTAR

Semesta puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Berkat kasih sayang, hidayah dan perlindungan-Nya skripsi ini pada akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat, serta umatnya yang istiqomah dalam jalan kebenaran risalahnya.

Skripsi ini penulis susun dengan mengangkat judul Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi, guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat gelar Sarjana S1 dalam Pendidikan Agama Islam. Penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Dr. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Ponorogo.

2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Dr. Basuki, M.Ag. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran. Alhasil, pelbagai kesulitan yang dihadapi penulis dalam mengerjakan skripsi ini dapat dilewati dengan baik.
5. Kepada bapak dan ibu dosen IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai wawasan.

Semoga semua pihak yang telah berperan ikut membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini mendapat imbalan pahala serta kebaikan yang berlipat

ganda. Semoga, hasil dari upaya yang tulus ini bermanfaat bagi kita semua. Aamin.

Ponorogo, 12 Februari 2023

Novita Ayu Utari

201190436



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14

F. Batasan Istilah.....	16
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
H. Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian.....	24
2. Data dan Sumber Data	25
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Teknik Analisis Data.....	30
I. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan.....	38
2. Tujuan Pendidikan.....	40
B. Multikultural	
1. Sejarah Multikultural.....	43
2. Pengertian Multikultural.....	47
3. Jenis Multikultural.....	53
4. Perkembangan Multikultural.....	56

5. Kegamangan Multikultural di Indonesia.....	58
C. Pendidikan Multikultural	
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	64
2. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	68
3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	72
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	76

BAB III KAJIAN SURAH AR-RUM AYAT 22 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Tafsir Al-Maraghi	
1. Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	102
2. Tafsir Al-Maraghi.....	106
B. Surah Ar-Rum Ayat 22	
1. Ayat dan Terjemahan.....	110
2. Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 22.....	111
3. Terjemah Per Kalimat.....	113
4. Asbabun Nuzul.....	116
5. Kontekstual Surah Ar-Rum Ayat 22.....	120

BAB IV KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM SURAH AR-RUM AYAT 22
MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI

A. Perbedaan Bahasa.....	128
B. Perbedaan Ras.....	130
C. Perbedaan Suku.....	134
D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	
1. Nilai Saling Menghormati.....	137
2. Nilai Persamaan Derajat.....	140
3. Nilai Kemanusiaan.....	142
4. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar Bangsa.....	144
5. Nilai Toleransi.....	147
6. Nilai Demokrasi.....	150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	152
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang struktur masyarakatnya ditandai dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh perbedaan-perbedaan sosial seperti halnya perbedaan suku bangsa, agama, adat (*ethnic*) serta perbedaan-perbedaan kedaerahan lainnya. Secara vertikalnya, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan antara tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budaya.¹

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural atau memiliki berbagai keragaman.

Keragaman yang bisa dilihat dari aspek sosial

¹ Yaya Suryana dan A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 254.

maupun geografisnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya pulau-pulau di wilayah NKRI yang berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, populasi penduduk yang kurang lebih berjumlah 240 juta jiwa, dan terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan sekitar 200 bahasa yang memiliki perbedaan serta menganut agama dengan berbagai kepercayaan seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan masih ada aliran kepercayaan yang dianut lainnya.²

Kini di Indonesia tengah mengalami berbagai tantangan dengan adanya perubahan sosial. Indonesia mengalami berbagai krisis sosial seperti halnya mengenai kasus multikulturalisme. Saat ini masyarakat Indonesia mengalami masalah sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan

² Husna Nasihin, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural" *Islam Nusantara*, 3,2, (Juli-Desember, 2019), 421.

agama. Beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia yang dikarenakan keberagaman dan perbedaan suku, agama, ras, dan adat tersebut diantaranya adalah kasus konflik agama yang muncul di Maluku, Ambon, Poso, konflik orang dayak dengan orang madura di Sampit yang merupakan konflik berdarah antar suku yang paling membekas dan membuat geger bangsa Indonesia pada tahun 2021. Konflik ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya kasus orang dayak yang diduga tewas dibunuh orang madura. Warga madura dianggap gagal untuk beradaptasi dengan orang dayak yang dimana orang madura tersebut merupakan warga pendatang. Akibat bentrok dua suku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia. Kasus akhir-akhir ini mengenai rasis di Papua dan lain sebagainya.

Kasus-kasus seperti yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa di masyarakat seperti sudah tidak ditemukannya naluri manusia yang hakiki, yang muncul akhir-akhir ini adalah budaya kekerasan dan permusuhan. Minim atau kurangnya jiwa siap untuk berkorban. Kepentingan pribadi yang didahulukan, ego serta emosi yang menyertakan. Ini sangat mengerikan dan menyedihkan untuk kemajuan peradaban.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Dalam perkembangan dunia pendidikan sekarang ini telah memasuki masa milineal, dimana pendidikan mulai tranformasi dari media cetak menuju digital. Di dalam dunia pendidikan, pendidikan multikulturalisme penting untuk dibahas. Mengingat sekarang, kita hidup di zaman yang memprihatinkan karena adanya kasus multikulturalisme yang terjadi di masyarakat bahkan di dunia pendidikan. Maka, pendidikan multikulturalisme sangat diperlukan di masyarakat mupun dilembaga formal.

Pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia sebagai upaya sarana alternatif pemecah konflik dengan terciptanya kondisi nyaman, damai,

³ Desi Pristiwanti, et al., “Pengertian Pendidikan” *Pendidikan dan Konseling*, 4,6, (2022), 7915.

toleran, dalam masyarakat yang berbeda. Pendidikan multikultural juga sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik guna membantu mereka mengetahui dan memahami bahwa di dalam lingkungan masyarakat ternyata memiliki banyak sekali keberagaman budaya yang dapat mempengaruhi tingkah laku, sikap dan pola pikir.

Program pendidikan multikultural dalam penerapannya saat ini bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun masuk ke dalam mata pelajaran, sehingga dapat diimplementasikan dengan dilakukan oleh gur-guru yang kreatif dan memotivasi. Guru dituntut untuk hal tersebut agar mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai dan mampu membangkitkan motivasi belajar dengan menggunakan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut

bagian dari budaya bangsa dan bisa menghambat terjadinya konflik.

Pendidikan multikultural sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Wacana multikultural pada sejumlah prinsip dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan atas perbedaan yang ada. prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan multikultural merupakan sarana untuk melembagakan filosofi multikultural dalam sistem pendidikan. Berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan untuk mencapai keadilan sosial.⁴

Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat harus diupayakan secara sistematis,

⁴ Arinal Husna dan Yusqi Mahfudz “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren” *Ma’alim*, 3,2, (Desember, 2022), 128.

programatis, integratif, dan berkesinambungan, bahkan perlu adanya percepatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bahkan informal di masyarakat luar. Pendidikan multikultural bisa dikatakan dipandang cukup penting sehingga cukup mendesak untuk dikembangkan di negara/bangsa yang majemuk.

Pendidikan multikultural menjadi jawaban yang tepat untuk dapat di implementasikan dalam proses pendidikan di sekolah yang negeri maupun swasta. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi proses pendidikan yang benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga dapat menjadikan generasi baru yang terbuka menghadapi keberagaman ataupun perbedaan.

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman bagi umat Muslim. Al-Quran bukanlah sekedar mengenai petunjuk hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* dimana telah menanamkan dalam diri setiap umat untuk menerima perbedaan yang telah ada. Setiap manusia yang diciptakan adalah makhluk yang sempurna sehingga tidak ada celah untuk saling merendahkan satu dengan yang lainnya. Perlu diperhatikan di dalam agama Islam setiap manusia itu sama, yang dapat membedakan adalah keimanan dan ketaqwaannya.

Al-Quran yang merupakan sumber agama Islam terdapat banyak penjelasan mengenai

keberagaman manusia, serta bagaimana sikap untuk menghadapi. Konsep pendidikan multikultural yang telah lama dikenal serta tertulis banyak dalam al-Quran. Di dalam Al-Quran banyak sekali penjelasan mengenai ayat yang masih global. Oleh karena itu, peneliti menjadikan surat ar-rum ayat 22 sebagai rujukan penelitian ini. Hal ini guna membatasi fokus penelitian yang akan dikaji secara mendalam serta menyeluruh surah ar-rum ayat 22. Alasan peneliti memilih surat dan ayat ini karena dalam ayat tersebut menjelaskan beberapa hal pokok terkait pendidikan multikultural serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, bahwa perlu adanya pemahaman yang luas mengenai kesadaran untuk tanggung jawab terhadap bangsanya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk

menjadikan pendidikan multikultural sebagai bahan pembahasan penelitian ini.

Berangkat dari adanya kegelisahan peneliti, penelitian ini menggunakan tafsir al-Maraghi dikarenakan pada tafsir tersebut terdapat kosakata atau mufrodad kata-kata yang sulit untuk dipahami. Hal ini guna memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir yang khususnya masih masyarakat awam. Selain itu, dalam tafsir al-Maraghi terdapat penjelasan ayat secara umum yang memudahkan pembaca untuk mendapat gambaran terhadap suatu ayat al-Quran. Selain itu, tafsir al-Maraghi memiliki corak *adabi ijtima'i* yang dimana penguraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreantisakan setara kehidupan budaya yang ada di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas mengenai konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Quran surat ar-rum ayat 22 yang terdapat dalam tafsir al-Maraghi. Sehingga, peneliti membuat judul penelitian “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dan analisis terkait konsep pendidikan multikultural dalam Al-Quran surah ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-Maraghi. Berikut beberapa rumusan masalah untuk membatasi penelitian:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural surat Ar-Rum ayat 22 di tafsir al-Maraghi?

2. Bagaimana relevansi konsep tersebut dengan pendidikan multikultural?

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan penulisan agar terfokus pada titik penelitian yang diinginkan. Penelitian ini hanya dibatasi pada konsep pendidikan multikultural yang tertuang dalam surat ar rum ayat 22 dalam tafsir al-maraghi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan konsep surat ar-rum ayat 22 yang terdapat di tafsir al-maraghi.

2. Untuk mendiskripsikan relevansi konsep surat ar-rum ayat 22 di tafsir al-maraghi dengan pendidikan multikultural.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau pengetahuan mengenai pendidikan multikultural khususnya tentang konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-maraghi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga Formal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk guru dalam mengetahui pendidikan multikultural dan konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran surat ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-maraghi, serta diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia baik dalam proses belajar mengajar.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan membantu masyarakat dalam menjaga

kerukunan, bisa saling menghargai, menghormati antar sesama dari berbagai keragaman seperti halnya budaya, suku, ras, dan agama.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terkait pendidikan multikultural yang terdapat pada surat ar-rum ayat 22 dan dapat diimplementasikan di kehidupan masyarakat.

F. Batasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian, guna menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan makna serta maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah supaya dapat dipahami secara nyata

dan operasional. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah:

1. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang diinginkan.⁵ Pengertian lain konsep adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terungkap.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan

⁵ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁶

3. Multikultural

Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam. Sedangkan kultural, yang berarti budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural.

Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan juga pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi, dan lainnya.⁷

⁶ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" *Kependidikan*, 1,1 (Nopember 2013), 24.

⁷ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 40.

4. Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan tafsir karya Ahmad Musthafa al-Maraghi bin Mustafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi salah satu diantara sekian banyak kitab tafsir terbaik pada abad modern ini. Corak dari tafsir al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan corak tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁸

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam membahas mengenai pendidikan multikultural sesungguhnya sangat banyak dibicarakan. Kajian ulang terkait dengan penelitian ini peneliti menggunakan telaah skripsi yang relevan dengan kajian penelitian ini.

⁸ Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi” *Al-Fath*, 4,1, (Januari-Juni 2020), 2-5.

Sebagai telaah pustaka, peneliti melihat ada tiga hasil karya terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ferdiansyah Arif dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural serta nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Quran surat ar-rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 13 menurut para

ahli tafsir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Secara garis besar dapat disimpulkan terdapat 8 indikator nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah dikaji dalam surat ar-rum ayat 22 dan surat al-Hujurat ayat 13, yakni perbedaan bahasa, perbedaan ras, beragam suku bangsa, saling mengenal, saling bekerjasama, saling menghormati, persamaan serajat dan keadilan, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan multikultural dalam surat ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-Maraghi yang menghasilkan pembahasan adanya perbedaan bahasa, perbedaan ras, dan perbedaan suku.

Skripsi yang ditulis oleh Midia Yusarani yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13*". Jurusan

pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu membahas mengenai hakikat pendidikan multikultural serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 9-13 mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya perdamaian, keadilan, persaudaraan, menghargai, toleransi, dan menghormati sedangkan penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 22 mengandung perbedaan bahasa, perbedaan ras, dan perbedaan suku. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deduktif, metode maudu'i dan *content analysis*.

Skripsi yang ditulis oleh Ni'matul Arofah dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran (Analisis surat al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah)*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini adalah dalam penelitian terdahulu membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dari kajian surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2, yaitu perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokrasi, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, dan saling tolong-menolong, sedangkan penelitian yang dikaji

membahas mengenai konsep pendidikan multikultural kajian surat ar-rum ayat 22 mengenai perbedaan bahasa, perbedaan ras, dan perbedaan suku. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik), yang mana dalam metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti yakni, "*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi*". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata yang

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bukan angka-angka.⁹

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan *library research*, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) yang relevan dan ditulis oleh ahli atau lembaga tertentu. Semuanya, berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian serta *documenter literatur* lainnya.¹⁰

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan

⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang:LPSP, 2019), 12.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 285-286.

semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, maupun peristiwa atau gejala. Berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diambil dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari kitab tafsir Al-Maraghi dan tafsir al-Maraghi terjemahan dari Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah pernah ada. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, karya-karya lain yang terkait serta relevan dengan

penelitian tersebut dan juga bisa menjadi pendukung sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Buku karya Yaya Suryana dan A.Rusdiana yang berjudul pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- 2) Buku karya Bambang Rustanto yang berjudul masyarakat multikultural di Indonesia, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- 3) Buku karya Choirul Mahfud yang berjudul pendidikan multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2009).

- 4) Buku karya Rahmat Hidayat dan Abdillah yang berjudul ilmu pendidikan “konsep, teori, dan aplikasinya”, (Medan:LPPI, 2019).
- 5) Buku karya Munir Yusuf yang berjudul pengantar ilmu pendidikan, (Palopo: IAIN Palopo, 2018).
- 6) Buku karya Abidin Wakono yang berjudul pendidikan multikultural, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018).
- 7) Buku karya Hardini yang berjudul metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).
- 8) Buku karya Imam Gunawan yang berjudul metode penelitian kualitatif:

teori,dan praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

9) Buku karya Sugiyono yang berjudul metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2016).

10) Buku karya Adhi Kusumastuti yang berjudul metode penelitian kualitatif, (Semarang: LPSP, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode dukumentasi dalam penelitian kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis berupa catatan-catatan,

peraturan/perundangan, buku, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dikarenakan data yang sudah didapat bisa dianalisis untuk dijadikan validitas data yang telah diperoleh. Semakin banyak data yang diperoleh, maka semakin luas wawasan atau informasi peneliti untuk menuangkan hasil-hasil terkait dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 180.

unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif berifat induktif, dimana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir dan mencari pola, model, tema, serta teori. Jadi kegiatan pengumpulan data dan analisis data ini dilakukan secara berlangsung serempak.¹²

Data yang didapat dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan konsep nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran surah

¹² Hardani, et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 162.

Ar-rum ayat 22 menurut pandangan tafsir al-Maraghi terjemahan yang secara sistematis disertai latar belakang dan pemikirannya.

Analisis data ini terdapat dua metode yakni: metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dan analisis konten (*content analisis*), penjelasannya sebagai berikut:

- a. Metode tafsir tematik (*Tafsir Maudhu'i*) adalah metode yang dipakai dengan cara memilih tema atau topik kajian yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Quran. Melengkapinya dengan profil surat, *asbabun nuzul*, serta pendapat para mufassir. setelah itu dicari keterkaitan dengan ayat maupun hadist yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan dari

pemahaman ayat dan hadits yang berkaitan tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, menyusun ayat ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai asbabun nuzul, mengetahui korelasinya, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh, melengkapi penjelasan dengan menambahi dengan hadits jika perlu, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban

al-Quran sebagai sumber pokok agama yang direduksi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan.

b. Metode analisis konten (*content analisis*)

merupakan suatu teknis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Secara teknis *content analisis* mencakup upaya klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹³

Langkah-langkah dari analisis konten adalah merumuskan pertanyaan penelitian,

¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Reka Serain, 2000), 68.

memilih sumber data yang relevan, mencari definisi operasional yang mampu menjelaskan teks-teks, memperjelas isi-isi ringkasan, menafsirkan data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan.¹⁴

Jadi, analisis konten merupakan upaya untuk mendiskripsikan sebuah konsep atau menginformasikan sebuah ide pemikiran melalui penafsiran terhadap tafsir al-Maraghi terjemahan khususnya al-Quran surat ar-Rum ayat 22.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat agar skripsi terarah, teratur, dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

¹⁴ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*" *Alhadharah*, 17, 33, (Januari-Juni, 2018), 39.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini membahas mengenai pengertian pendidikan, multikultural, pendidikan multikultural, karakteristik pendidikan multikultural, dan nilai-nilai pendidikan multikultural.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan mengenai asbabun nuzul surat ar rum ayat 22, tafsir al-maraghi, biografi dari pengarang.

BAB IV : Analisis mengenai relevansi konsep

pendidikan multikultural dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 22 menurut tafsir al-maraghi.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang sudah dilakukan.



BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 pendidikan memiliki arti yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bahasa dan negara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan adalah sebagai daya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat

memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁵

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang tinggi. Sedangkan menurut Jhon Dewey menjelaskan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹⁶

Menurut Edward Humrey *education meas increase of skill of development of knowlodge and understanding as a result of training, study or*

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

¹⁶ Rahmad Hidayat dan Abdiillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Medan:LPPI, 2019), 23.

expeince. Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.¹⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan pendidikan adalah usaha sadar atau rencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi diri yang diberikan oleh orang dewasa untuk peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri dan tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 yaitu pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang

¹⁷ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8.

apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan TAP MPRS No XXVI/MPRS/1996 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia pancasila sejati berdasarakan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 Tahun 1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, pendidikan Indonesia lebih cenderung memutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

¹⁸ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia” *Pendidikan Dasar*, 4, 1 (April, 2019), 31.

B. Multikultural

1. Sejarah Multikultural

Istilah multikultural pertama kali dipopulerkan oleh Montreal Kanada. Istilah ini diderivasi kata *multicultural* yang populer berasal dari surat kabar di Kanada, yang menggambarkan masyarakatnya sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Pasca perang dunia kedua masyarakat dunia telah berbaur antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, praktik-praktik diskriminasi semakin menguat.

Parsudi Pardan melihat apa yang terjadi di Amerika Serikat dan di negara-negara Eropa Barat yang masyarakatnya hanya mengenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang kristen. Golongan-golongan lainnya

yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut digolongkan sebagai minoritas dengan segala hak-hak mereka yang dibatasi.

Negara Amerika Serikat mengalami berbagai gejolak untuk persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna mulai muncul di akhir tahun 1950-an. Puncaknya pada tahun 1960-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna ditempat-tempat umum.

Perjuangan hak-hak sipil dilanjutkan secara lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang membantu mereka yang tergolong sebagai yang terpuruk dan minoritas untuk dapat mengejar ketinggalan mereka dari golongan kulit putih yang dominan di berbagai

posisi dan jabatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan usaha.

Pada tahun 1970-an upaya-upaya untuk mencapai kesederajatan dalam perbedaan mengalami berbagai hambatan. Hal ini dikarenakan corak kebudayaan kulit putih lebih dominan dibandingkan corak kebudayaan orang kulit hitam, orang Indian atau pribumi Amerika. Pada waktu itu yang dilakukan para ilmuwan dan pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM, dan anti rasisme dan diskriminasi adalah dengan cara menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah tahun 1970-an.

Dalam masyarakat Indonesia, ada dua istilah yang penting untuk dipahami yaitu kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas).

Pluralitas disini sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan. Demikian pula, heterogenitas yang merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Artinya, masing-masing sub kelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya.

Realitas masyarakat Indonesia seperti sebuah mozaik dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat.

Jauh Azza melihat bahwa selama masa orde baru upaya mono-kulturalisme yang telah menghancurkan lokal genius. Pada gilirannya mengakibatkan terjadinya kerentanan dan disintegrasi sosial-budaya lokal. Konflik dan kekerasan yang bernuansa etnis dan agama yang khususnya marak sejak 1996 tidak terlepas dari hancurnya *local geniuses* tersebut.¹⁹

2. Pengertian Multikultural

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

¹⁹ Abidin Wakano, et.al, *Pengantar Multikultural* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 8-13.

Multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan,

penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektid dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangs, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.²⁰

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat

²⁰ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevasinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" *Addin*, 7,1, (Februari, 2013), 133-134.

diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut J.S.Furnivall masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. Sedangkan menurut J.Nasikun masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat deverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai

dari kesatuan-kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik-konflik sosial.²¹

Menurut Chairul Mahfud multikulturalisme dibentuk dari jata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham).²² Sedangkan menurut Azyumardi Azra multikulturalisme adalah kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.²³

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan

²¹ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural" *JSA*, 1,2, (2017), 4.

²² Muh.Amin, "Pendidikan Multikultural" *Pilar*, 9,1, (2018), 28.

²³ Afandi Munif, "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia", *Multicultural of Islamic Education*, 2,1, (Oktober, 2018), 5.

nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.²⁴

Dengan demikian multikultural adalah sebuah pandangan seseorang tentang berbagai keragaman dalam kehidupan, atau kebijakan kebudayaan yang ada di masyarakat yang menekankan tentang penerimaan terhadap

²⁴ Adri Lundeto, "Menakar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia" *Iqra'*, 11,2, (2012), 42.

adanya keragaman baik budaya, suku, ras, dan agama.

3. Jenis Multikulturalisme

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh membedakan 5 macam multikulturalisme sebagai berikut:

- a. Multikulturalisme Akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan membenarkan kebebasan

kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang kultur dominan.

- b. Multikulturalisme Otonomi, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif diterima.
- c. Multikulturalisme kritikal/interaktif, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang

mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka. Kelompok dominan pada dasarnya menolak dan berusaha menerapkan budaya dominannya.

- d. Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.
- e. Multikulturalisme isolasionalis, yaitu mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara

otonom dan dalam interaksi yang hanya menilai satu sama lain.²⁵

4. Perkembangan Multikultural

a. Kelompok sosial berdasarkan ras

Pola pergaulan di Indonesia tidak mengenal adanya rasialisme atau superioritas satu ras diatas ras lainnya, walaupun terdapat beberapa kelompok ras yang jumlahnya lebih banyak daripada kelompok ras lainnya. Namun, hal ini tidak berarti ras tersebut ditempatkan secara istimewa atau dianggap lebih unggul yang akhirnya mengarah pada sikap rasialis yang bertentangan dengan konsepsi masyarakat majemuk.

b. Kelompok sosial berdasarkan bahasa

²⁵ Nofal Liata dan Khairil Fazal, "Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis" *Abrahamic Religions*, 1, 2, (September 2021), 193-194.

Setelah melalui proses panjang, akhirnya individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan ternyata mampu menghasilkan suatu persamaan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena bahasa-bahasa suku yang mereka miliki berasal dari satu rumpun, yaitu keluarga bahasa austronesia.

c. Kelompok sosial berdasarkan suku bangsa

Di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa dan menggunakan kurang lebih 250 bahasa daerah. Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup mereka masing-masing.

d. Kelompok sosial berdasarkan perbedaan agama

Masyarakat Indonesia terbagi menjadi beberapa kelompok sosial yang diikat oleh unsur-unsur religi. Sedikitnya terdapat 5 kelompok religi yang jumlah anggotanya cukup besar, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan Hindu. Yang paling besar adalah kelompok Muslim, mencapai 90% dari jumlah penduduk di Indonesia. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.²⁶

5. Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia

Sejak reformasi dicanangkan pada tahun 1998 di Indonesia, jika kita menggunakan angka

²⁶ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 44-45.

tahun itu sebagai titik tolak isu-isu politik kebudayaan mengemuka dan berkembang cepat. Salah satu isu multikulturalisme yang diduga dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap tidak relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global yang juga meningkat sejalan dengan reformasi tersebut.

Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah sejak 1999 jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kacamata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa,

agama, kondisi geografi, kemampuan ekonomi, dan ras.

Pada masa lalu, kekuatan pengikat keanekaragaman adalah politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah yang otoritain. Pada masa kini apabila konsepsi multikulturalisme itu digarap lebih jauh, selain dari keanekaragaman di atas, juga persoalan mayoritas minoritas, dominan tidak dominan yang juga mengandung kompleksitas persoalan.

Masalah model mengikuti Bikhu Parekh *Rethinking Multiculturalism*, Harvard University Press, bahwa istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen yang berkaitan dengan kebudayaan. Konsep ini merujuk pada pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu.

Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, artinya perbedaan menjadi asasnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, multikulturalisme harus diterjemahkan dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.²⁷

Setidaknya ada tiga model kebijakan multikultural negara untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Model-model tersebut, yaitu:

²⁷ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 106.

a. Model yang Mengedepankan Nasionalitas

Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku, bangsa, agama, dan bahasa. Nasionalisme berperan sebagai perekat integritas. Dalam kebijakan ini setiap orang berhak untuk dilindungi negara yang dimana sebagai warga negara tersebut.

b. Model Nasionalitas etnik

Model yang mendasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional *founders*. Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut paut hubungan darah

dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan diperlakukan sebagai orang asing.

c. Model Multikultural Etnik

Model yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini keanekaragaman menjadi realita yang harus diakui dan diakomodasi negara dan identitas serta asal usul warga negara diperhatikan. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas/minoritas, dominan tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam hal ekonomi. Jika kekuasaan

lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan kepada keanekaragaman kolektif, sebagai konsekuensi pengakuan negara maka negara mungkin akan diramaikan konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri.²⁸

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan nasional merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi dan membangun kesadaran untuk dapat

²⁸ Heru Nugroho, "Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan" *Pemikiran Sosiologi*, 2,2 (November 2013), 4-5.

menerima perbedaan, etnis, budaya, dan agama.²⁹

Pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Bank adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas. Pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain.

Pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia, tulus, dan

²⁹ Asmuri, "Pendidikan Multikultural" *Potensia*, 2,1, (Juni, 2016), 40.

toleran terhadap keanegaraman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.³⁰ Sedangkan pengertian lainnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanegaraman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.³¹

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural juga dapat

³⁰ Abdul Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya" *Istiqra'*, 3,2, (Maret, 2016), 288.

³¹ Wahyu Adya Lestariningsih, *et,al*, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2017/2018" *Indonesia Journal of History*, 6,2, (2018), 126.

diartikan sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.³²

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk mendewasakan manusia tanpa memandang perbedaan dengan menghargai pluralitas dan heterogenitasnya.

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang muncul dari kesadaran yang mendalam bahwa manusia harus menghormati dan membela berbagai perbedaan, termasuk realitas adanya perbedaan suku, bangsa, bahasa,

³² Sipuan, et.al, "Pendekatan Pendidikan Multikultural" *Aksara*, 8,2, (Mei, 2022), 819.

dan budaya masyarakat yang untuk itu memerlukan adanya pendidikan multikultural.³³

2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Berprinsip Pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini mendasari bahwa semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai keilmuan dan keterampilan yang

³³ Nabila Putri Nur Arifah, et.al, "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa" *Tambusai*, 5,3, (2021), 7172.

sesuai dengan bakat dan minat. Dalam kaitannya, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama juga tanpa membedakan suku, budaya, agama, bahasa peserta didik.

b. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Nilai kemanusiaan (*humanity*) yang menjadi titik orientasi oleh pendidikan multikultural merupakan nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia dan keberadaannya sebagai makhluk yang bermartabat. Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural sesuai dengan konsep *hablum min an-nas* dimana etika dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia guna

memelihara kelangsungan hidup di dunia. Hubungan baik sesama manusia tidak terbatas hanya pada ras, etnis, bahasa, budaya, dan agama melainkan dalam konteks yang lebih luas.

Selain kemanusiaan, pendidikan multikultural juga berorientasi pada kebersamaan (*co-operation*). Dalam Islam, nilai kebersamaan ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*), dan saling menolong (*ta'awun*). Kedua konsep ini menjadi landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya adalah kedamaian (*peace*). Dalam hal ini pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk

mindset bagi peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan. Dalam Islam, kedamaian dalam pendidikan multikultural dapat dilihat dari isi perjanjian piagam Madinah dimana Nabi Muhammad menjamin kedamaian dan keamanan semua suku dan golongan untuk dapat hidup bersama secara harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Hal ini bertujuan supaya dapat

menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian bisa dicapai apabila masyarakat mau mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya lain. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Maka dari itu, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang rasial, dan berprasangka buruk kepada kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.³⁴

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berbasis pemanfaatan keberagaman. Pada pendidikan multikultural yang ada di Indonesia, maka pendidikan ini

³⁴ Mufid Rizal Sani, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya Dalam Pembelajaran" *Tawadhu*, 1,2, (2017)

berbasis pemanfaatan keberagaman yang ada di Indonesia. Pentingnya pemahaman yang luas mengenai kultur merupakan bukan sekedar budaya dan kebiasaan kelompok orang pada daerah tertentu.³⁵

Perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti, terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditetapkan. Indonesia sebagai negara yang plural terdiri dari pelbagai suku dan agama membutuhkan sebuah konsep pendidikan multikultural yang dapat menghasilkan peserta didik yang dapat menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan perbedaan.³⁶

³⁵ M. Ainun Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 5.

³⁶ Munawir Haris, "Hubungan Konsep Pendidikan Multikultural untuk Indonesia" *Al-Riwayah*, 9,1, (April, 2017), 54.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Sementara itu, tujuan pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam tujuan, yaitu:

- a. Aspek sikap (*attitude goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
- b. Aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan

pengetahuan tentang kesaran perspektif kultural.

- c. Aspek pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural.³⁷

Perbedaan dan keberagaman harus ditoleransi rasional dan konstruktif demi tercapainya persatuan dari keberagaman yang hakiki. Pada dasarnya multikultural merupakan kondisi yang ideal pada suatu

³⁷ Yaya Suryana dan A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

kelompok masyarakat tertentu. Keberagaman agama, etnis, sosial, dan budaya tidak saja diakui, tetapi juga diberi ruang untuk identitasnya dalam ranah kesetaraan, dan keadilan.

4. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural

Menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai pendidikan multikultural sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.³⁸

³⁸ Ani Muzayroh, “Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Tesis: UII, Yogyakarta, 2021), 46.

Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap ataupun perilaku seseorang dari kegiatan pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, ras, dan agama. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Farida Hanum terdiri dari:

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia. Keberagaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti hanya sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup

kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.³⁹

Sedangkan, nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diambil dari Islam sebagai berikut:

1) Nilai Perdamaian

Konflik antar umat beragama bisa jadi tidak bersumber dari itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi dan sektor-sektor non agama lainnya. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, Islam mengajarkan umatnya untuk bertindak sebagai pembawa kedamaian, bukan permusuhan. Tidak diperbolehkan

³⁹ Imam Bukhori, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Pendek" *Edurelegia*, 2,1, (Januari-Juni, 2018), 47.

menebar kebencian dan permusuhan, terlebih mengatasnamakan agama.

Prinsip perdamaian dalam piagam madinah telah dijalankan oleh Baginda Rasul, meskipun dewasa ini banyak teori tentang perdamaian tapi tidak dalam melaksanakannya. Perdamaian sekarang hanyalah kesepakatan yang tertulis namun bukan untuk diterapkan. Sesungguhnya Allah mengingatkan kita dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua

*saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.*⁴⁰

2) Nilai Kesatuan

Kesatuan berarti tidak terpecah-belah, melainkan menemukan satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid. Adanya perbedaan justru merupakan potensi untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. di sisi lain dengan persatuan yang kuat dapat tercipta kemanusiaan yang kuat.

Menjaga persaudaraan sesama Muslim bahkan senegara semestinya menjadi hal utama untuk dilestarikan. Tidak menyakiti mereka baik dari hal terkecil sampai yang menyakiti hatinya.

⁴⁰ Welis Santana, “Demokrasi Dalam Islam (Studi Analisis Quraish Shihab)” (Tesis: Institut PTIQ, Jakarta, 2018), 48.

Hal ini ditagaskan Rasulullah SAW dalam beberapa haditsnya, diantaranya yang artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan saling membeli suatu barang yang dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak layak untuk saling menzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Takwa itu ada disini (beliau sambil menunjuk dadanya 3 kali).*

Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama Muslim. Haram bagi Muslim dari Muslim lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya.” (HR.Muslim, No 2564).

3) Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan nilai kodrat yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Melalui nilai kemanusiaan ini dibangun pendidikan yang bersifat eksploratif sehingga mampu menjiwai secara penuh tanpa kehilangan jati diri.

Terkait penjelasan mengenai nilai kemanusiaan, didalam Al-Quran diperkuat

di dalam surat Ali-Imran ayat 103 sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

4) Nilai Persamaan Hak

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam hal dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan yang ada. Diantara hak seorang mukmin yang wajib diberikan.

Konsep persamaan pertama-tama berangkat dari dalil teologis bahwa manusia di hadapan Tuhan memiliki status dan tugas yang sama, yakni sebagai hamba di satu sisi dan sebagai khalifah di sisi lain. Hal ini seturut dengan dalil Al-Quran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang sejak awal lahir dalam keadaan berbeda yakni jenis kelamin,

bersuku dan berbangsa. Ini merupakan kenyataan ontologis yang tidak bisa ditolak.

Kedua, adalah manusia secara sosial memiliki perbedaan baik ras, agama, maupun budaya. Perbedaan ini bagi Tuhan adalah sunnatullah. Tujuannya, agar manusia saling kenal mengenal satu sama lain. Bukan sekedar mengenal secara fisik, akan tetapi spiritual, termasuk sosial, budaya, maupun dalam lintas iman dan bangsa.⁴¹

5) Nilai Saling Bekerjasama

Hubungan kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kerjasama akan melahirkan suasana yang harmonis dan

⁴¹ Abdullah Thalib, "Konsep Persamaan Dalam Islam" *Sulesena*, 13,2, (2019), 252.

dinamis. Manusia adalah makhluk sosial yang pastinya membutuhkan antar satu dengan lainnya.

6) Nilai Demokrasi

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar. Demokratis merupakan cara bersikap, berfikir, dan bertindak yang menilai sama dan hak kewajiban yang sama.

7) Nilai Saling Menghormati

Saling menghormati menjadi salah satu ajaran yang diterapkan Rasulullah SAW. Islam melarang sikap saling hina, mengolok-olok, dan mencela orang lain

serta mengajarkan prinsip toleransi (*tasamuh*).⁴²

Menghargai dan menghormati perbedaan akan menciptakan suatu keharmonisan dalam hidup bersosial, selain itu menghargai perbedaan juga termasuk dalam mengimani kekuasaan Allah tentang penciptaan. Karena ketika kita menghargai dan menghormati suatu perbedaan, menjauhkan dari sikap superior sehingga mayoritas dan minoritas tidak ada batas diantara keduanya.

Dalam surat al-Hujurat ayat 10 menjelaskan bahwa orang-orang yang dianggap saudara tidak hanya karena

⁴² Nurkholis, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran” *Dirasah*, 3 (Februari, 2020), 101.

agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Allah memperjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada manusia Muslim maupun non Muslim. Esensi mereka adalah bersaudara. Justu yang sekarang ini, mereka menganggap bahwa mempunyai ikatan saudara itu dimana mereka memiliki harta atau jabatan.

Bahkan sesama saudara mukmin satu dengan saudara mukmin yang lain mereka akan melakukan penindasan terhadap saudara mukmin yang lemah ekonominya akan mudah di hasut akan mudah melahirkan kebencian sesama saudara mukmin yang lain. Sebagai

saudara mukmin seharusnya menjaga hubungan yang harmonis agar persaudaraan sesama mukmin maupun non mukmin saling terjaga.

Maka dari itulah sesama orang mukmin harus menjaga hubungan persaudaraan dan harus menciptakan kerukunan dan perdamaian beserta melakukan keadilan, dengan inilah maka tidak ada yang namanya penganiayaan terhadap sesama mukmin.⁴³

8) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Dalam

⁴³ Hayati Nufus, et.al, “Nilai Pendidikan Multikultural” *Al-Iltizam*, 3,2, (November 2018), 141-142.

pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang manusia itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT., di dalam Al-Quran:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

PONOROGO



Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat[49]: 13)

9) Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab diebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-

syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka.

10) Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

Penjelasan mengenai nilai tolong menolong termaktub dalam Al-Quran surat Al-Anfal ayat 74:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَّهَدُوا فِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

(٧٤)

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman dan berhirah serta berjihat di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Pertama Allah menjelaskan hukum yaitu saling memuliakan satu dengan yang lain kemudian menjelaskan keangungan dan ketinggian derajat mereka dan Allah memuji mereka dalam tiga point yaitu sifat yang pertama adalah mereka yang mempunyai keyakinan yang kuat didalam menjalankan agama Islam, karena seseorang yang tidak mungkin meninggalkan keluarga, negaranya, dan tidak mau mengorbankan diri serta hartanya, dalam kondisi ini mereka tidak

bergegas dalam tolong menolong. Dari seluruh dosanya dan mendapatkan rezeki yang mulia yakni mendapatkan pahala yang baik di surga.⁴⁴

11) Kesadaran Beragama

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan

⁴⁴ Muhammad Kamil Mukhtar, “Wawasan Al-Quran Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani” (Skripsi: Institut PTIQ : Jakarta, 2017), 64.

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Al-Baqarah[2]: 256.⁴⁵

Substansi dari toleransi adalah keikhlasan. Ikhlas dalam beragama, tanpa ada paksaan dan campur tangan dari yang lain. Senada dengan apa yang dikatakan Quraisy Shihab tidak ada paksaan dalam menganut suatu kepercayaan, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian.

Umar Hasyim memberikan ruang lingkup tentang bagaimana pendidikan toleransi bisa diterapkan dalam kehidupan.

Penerapannya bisa di implementasikan

⁴⁵ Hasan Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang” (Tesis:UIN Walisongo, Semarang, 2017), 30-38.

dengan mengacu kepada hal-hal sebagai berikut:

a) Mengikuti hak-hak setiap orang

Setiap orang tentunya mempunyai kepentingan yang berbeda dalam kehidupan. Mengakui hak setiap orang merupakan sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak menentukan sikap dan nasibnya masing-masing.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Tidak menghormati keyakinan orang lain atau memaksakan keyakinan seseorang dengan kekerasan akan mengakibatkan orang lain bersikap hipokrit atau munafik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa hidup saling

bermasyarakat harus bisa saling menghormati.

c) Setuju dalam perbedaan

Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena didunia ini selalu ada perbedaan yang terdapat dalam setiap manusia.

d) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang lain bila tidak saling pengertian. Maka akibatnya akan saling membenci antara satu dengan yang lain.

e) Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi menyangkut kesadaran dan batin seseorang, dan kesadaran jiwa menimbulkan

kejujuran dan kepolosan dalam sikap dalam perilaku.⁴⁶

Selain itu terdapat pula surat Yunus ayat 99 menegaskan keniscayaan adanya kemajemukan dalam hal keimanan atau keyakinan. Allah SWT memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk berkeyakinan atas dasar pertanggungjawaban. Beriman ataupun tidak beriman memiliki konsekuensi sendiri-sendiri yakni pahala dan siksa. Namun demikian, secara prinsip manusia berhak atas dirinya untuk memilih keyakinan yang diyakininya. Sebab, tidak ada keimanan kecuali atas dasar kesukarelaaan hati, bukan atas dasar paksaan. Karenanya, yang diperlukan dalam konteks keragaman keyakinan yang berlainan tersebut dari mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

⁴⁶ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut QS.Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir" *Wahana Karya Ilmiah*, 3,2, (Juli-Desember, 2019), 414.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ
جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya:

Muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SURAH AR-RUM AYAT 22 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Tafsir Al-Maraghi

1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Maraghi. Al-Maraghi lahir di kota Maragah, provinsi Suhaj sebuah kota kabupaten tepi barat sungai nil sekitar 70 km disebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H.1838 M. Beliau dikenal dengan sebutan al-Maraghi yang dinisbatkan kepada kota kelahirannya.

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang intelek. Al-Maraghi saat kecil oleh orang tuanya disuruh belajar Al-Quran dan bahasa arab dikota

kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Ada keinginan orang tua al-Maraghi kelak agar menjadi ulama yang terkemuka. Orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Disitulah, beliau mendalami bahasa arab, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Guru-gurunya terdiri dari Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya, terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol. Ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904, beliau tercatat sebagai lulusan terbaik dan termuda.

Lulus dari pendidikannya, beliau menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian, beliau menjadi direktur sebuah sekolah guru di

Fayum kira-kira 300 km disebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi menjadi hakim (*qadi*) di Sudan sampai menjabat sebagai *Qadi al-Qudat* hingga tahun 1919. Kemudian beliau menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum kira-kira 300 km disebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi menjadi hakim (*qadi*) di Sudan sampai menjabat sebagai *Qadi al-Qudat* hingga tahun 1919. Kemudian beliau kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan kepala mahkamah tinggi syariah.

Al-Maraghi diangkat sebagai dosen bahasa arab di Universitas Da'Ulum serta dosen ilmu balaghah dan kebudayaan ada fakultas bahasa arab di Universitas Al-Azhar. Pada bulan Mei tahun 1928 beliau juga diangkat menjadi rektor

Al-Azhar. Pada waktu itu masih berumur 47 tahun, sehingga menjadi rektor sepanjang sejarah Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama, beliau juga mengajar di beberapa madrasah seperti Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, dan dipercaya memimpin madrasah Utsman Basya di Kairo.

Sebagai ulama, kecerdasan al-Maraghi bukan hanya kepada bahasa arab, tetapi kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu sampai melebar pada ilmu fiqih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam mengenai penafsiran al-Quran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kehidupan akal dalam menafsirkan al-Quran. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai sekarang ini menjadi literatur wajib berbagai perguruan tinggi

Islam di seluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulis selama 10 tahun dari tahun 1940-1950 M. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, salah satunya bahasa Indonesia.⁴⁷

2. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi ialah salah satu diantara sekian banyak kitab tafsir terbaik pada abad modern ini. Tafsir al-Maraghi sendiri ialah karya terbaik, buah karya ahsil ketekunan dan keuletan sang penulis untuk menyusunnya kurang lebih selama 10 tahun, yakni mulai 1940-1950 M. Tafsir al-Marghi untuk kali pertamanya di produksi pada terbitan tahun 1951 di Kairo, Mesir.

⁴⁷ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustha al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi" *Al-Fath*, 4,1, (Januari-Juni, 2020), 2-5.

Muqaddimah kitab tafsir tersebut, al-Maraghi mengemukakan bahwa selama hidupnya, beliau sering melihat banyaknya kalangan-kalangan tertentu yang kerap menyebar luaskan intelektual pengetahuannya pada tema agama, terlebih pada bidang kajian tafsir al-Quran dan as-Sunnah. Ada beberapa pertanyaan yang sering dipertanyakan pun bermunculan, yakni mengenai problematika yang berguna bagi pembaca dan bisa dipahami dalam waktu kurun yang ringkas. Dari fenomena tersebut, al-Maraghi merasa cukup kesulitan untuk menyampaikan jawaban tersebut. Hal utama yang menurut analisa al-Maraghi urgent, meskipun kebanyakan kitab-kitab tafsir tersebut memberikan manfaat dan memberikan solusi terkait problematika yang ada pada masyarakat, namun kenyataannya banyak diiringi dengan

ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan keilmuan lainnya, sehingga mengakibatkan cukup kesulitan untuk bisa langsung dipahami dan bahkan menjadi penghambat bagi para pembaca untuk langsung mengetahui pesan-pesan yang disampaikan al-Quran.⁴⁸

Corak dari tafsir Al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan corak tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, tafsir al-quran al-Karim karya Mahmud Syaltut dan tafsir al Wadiah karya Muhammad Mahmud Hijazi. Semuanya mengambil *adabi ijtima'i*.

Tafsir al-Maraghi kitab tafsir yang memiliki corak *adabi ijtima'i*. Dikatakan menggunakan corak *adabi ijtima'i* disebabkan dari penguraian

⁴⁸ Irsyad Al-Fikri dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Quran oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi" *Iman dan Spiritual*, 2,1, (Januari-Maret, 2022), 9-10.

dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasikan setara kehidupan budaya yang ada di masyarakat.

Dari sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Maraghi juga menggunakan bi al-ra'yi sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, penafsiran yang bersumber dari riwayat (relatif) dan didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.⁴⁹

Keunggulan tafsir al-Maraghi terdapat kosakata/mufrodad kata-kata yang sulit untuk dipahami. Hal ini guna memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir khususnya bagi pembaca yang masih awam. Keunggulan lainnya seperti di dalam tafsir al-Maraghi

⁴⁹ Murdi' Husniati, "Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi" (Skripsi:Unesa, Surabaya, 2019), 40.

terdapat penjelasan ayat secara ijmal (umum). Selain itu, tafsir Al-Maraghi sendiri memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul.⁵⁰

B. Surah Ar-Rum Ayat 22

1. Redaksi Surat dan Terjemah

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
الْسِّنِّيْنِ وَالْوَالِدِيْنَ كَالْأَوْلَادِ لِيَعْلَمِ أَنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِيْنَ (٢٢)

Artinya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian dan warna kulit kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

⁵⁰ Ika Parlina, et.al, “Analisa Metode Tafsir Al-Maraghi” *Zad Al-Mufasssirin*, 3,2, (2021), 245.

2. Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 22

المعنى الجملى

بعد أن ذكر دلائل وجوده بما ذكره فى خلق الإنسان-
أعقبه بذكر الدلائل فى الأكوان المشاهدة، والعوالم
المختلفة، وفى اختلاف ألوان البشر ولغاتهم التى
لا حصر لها مع كونهم من أب واحد، وأصل واحد
وفى ما يشاهد من سبب تهم العميق ليلاً وحر كتهم السر
بعة نهاراً فى السعى على الأرزاق والجد والسكد فيها.

الايضاح

(ومن آياته خلق السموات والأرض) أى ومن دلائل
وجوده وآيات قدرته: **PONOROG**

خلقه السموات المزدانة بالسكواكب وانجوم اثوابت
والسيارة المرتفعة السموك الواسعة الأرجاء وخلق

الأرض ذات الجبال والوديان والبحار والفقار وحيوان
والأشجار

(واختلاف ألسنتكم وألوانكم) أى واختلاف لغاتكم

اختلافا لاحدله ، فمن عربية، إلى فرسية، إلى هندية،

إلى صينية، إلى حوذلك ما لا يعلم حصره إلا خالق

اللغات ، واختلف أنواعكم وأشكالكم اختلافا به أمكن

التمييز بين الأشخاص فى الأصوات والألوان ، وهذا

مما لاغنى عنه فى منازع الحاة ومختلف أغراضها ،

فكثيرا ما تميز الأشخاص بالأثوات ، وبذا نعرف الصيق

من العدو ، فننخذ ما يازم من الدة لكل منغما ، كانميزها

بلغاتها ، فنعرف من أى الأجناس هى.

(إن فى ذلك لآيات للعالمين) أى إن فى هذا ذكرا لأحة

لأولى الملم الذ بن يفكرون فىما خلق الله ، فىعلمون أنه

لم يخلق الخلق عبثاً ، بل خلقه لحكمة بالغة فيها عبرة

لمن تذكر.⁵¹

3. Terjemah Per Kalimat

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Di antara bukti-bukti keberadaan-Nya dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan langit yang penuh sesak dengan bintang-bintang dan planet-planet baik yang tetap maupun yang beredar. Langit itu sangat tinggi luas cakrawalanya. Dan pada penciptaan bumi yang memiliki gunung-gunung, lembah-lembah, laut-laut padang pasir, hewan dan pohon-pohon.

وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِيكُمْ

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 19* (Mesir: Mustafa Al-Halabi, 1974), 38-39.

Dan diantara tanda-tanda kekuasannya-Nya ialah berbeda-bedanya bahasa kalian dengan perbedaan yang tak ada batasanya, ada yang berbahasa arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hustan, Cina, dan lain sebagainya yang tiada seorang pun mengetahui banyaknya melainkan hanya yang menciptakan bahasa-bahasa (Allah). Dan berbeda-bedanya jenis serta bentuk kalian hingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan diantara orang-orang, baik melalui suaranya atau warna kulitnya. Hal ini merupakan sesuatu yang penting sekali di dalam pergaulan hidup dan berbagai macam tujuan. Maka betapa banyaknya orang-orang yang hanya dengan melalui suaranya kita mengenal identitasnya, dengan demikian maka kita dapat mengetahui teman dan lawan, lalu

selanjutnya kita membuat persiapan yang lazim buat menghadapi masing-masing. Sebagaimana kita pun dapat membedakan melalui bahasa yang dipakainya lalu kita mengetahui dari bangsa manakah dia

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

Sesungguhnya pada hal-hal yang telah disebutkan tadi terkandung bukti-bukti yang jelas bagi orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah. Maka mereka mengetahui dan menyimpulkan, bahwa Allah Swt. Tidak sekali-kali menciptakan makhluk-Nya secara cuma-cuma, tetapi Dia menciptakannya untuk tujuan hikmat yang mendalam, yang terkandung

di dalamnya pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.⁵²

4. Asbabun Nuzul

Secara etimologi, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab an-nuzul, dalam pemakaiannya ungkapan asbab an-nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya al-Quran, seperti halnya asbab an-wurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadits.

Sedangkan secara terminologi pengertian asbabun nuzul menurut Ash Shabuni adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang

⁵² Bahrun Abu Bakar, et.al, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), 69-70.

berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatar belakangi turunnya al-Quran itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial. Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-Quran memiliki asbabun nuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Quran memiliki asbabun nuzul. Oleh sebab itu, ada ayat al-Quran yang diturunkan tanpa ada yang melatar belakangi (*ibtida'*), dan sebagian

lainnya diturunkan dengan dilatar belakangi oleh sesuatu peristiwa (*ghair-ibtida'*).⁵³

Surah Ar-Rum ayat 22 tidak ditemukan asbabun nuzul secara khusus, namun untuk asbabun nuzul surat ar-rum terdapat pada ayat 1-5. Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Abu Sa'id yang telah menceritakan bahwa ketika perang badar meletus orang-orang romawi mengalami kemenangan atas orang-orang Persia. Maka hal itu membuat takjub orang-orang mukmin, lalu turunlah firman-Nya. "*Alif Lam Mim, telah dikalahkan bangsa Romawi.....*" (QS.30 Ar-Rum, 1-2) smapai dengan firman-Nya: "*karena pertolongan Allah.....*" (QS.30 Ar-Rum:5).

⁵³ Pan Suadi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi" *Almufida*, 1,1, (Juli-Desember, 2016), 112.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadits yang serupa melalui Ibnu Mas'ud r.a. Ibnu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Syihan yang telah menceritakan bahwa telah sampai suatu berita kepada kami bahwa orang-orang yang msuyrik mendebat kaum Muslim Mekkah: "Orang-orang rumawi ini mengakui bahwa mereka ahli kitab, tetapi mereka ternyata dapat dikalahkan oleh orang-orang Persia yang Majusi. Dan kalian menduga bahwa kalian akan dapat mengalahkan kami dengan kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada nabi kalian. Mengapa orang-orang yang beragama Majusi ini dapat mengalahkan orang-orang rumawi yang ahli kitab? Maka kami pun pasti akan dapat mengalahkan kalian sebagaimana

orang-orang Persia dapat mengalahkan orang-orang rumawi.⁵⁴

5. Kontekstual Surat Ar-Rum Ayat 22

Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

⁵⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 469.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Ayat 13 surat al-Hujurat secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit, kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki

pandangan diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primadoliasme, tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah diantara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktik.

Al-Quran menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui saranan pengampunan atau memaafkan. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai, dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk. Secara tegas Al-Quran menganjurkan

untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam surat Al-Syuura ayat 40:

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠)

Artinya:
Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Pluralitas sebagai basis multikultural dalam perspektif Islam adalah sunnatullah. Eksistensi manusia yang multikultural menjadi sebuah khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sekitar kehidupan manusia telah diilustrasikan dalam al-

Quran dan sebagian orang belum sepenuhnya memahami bahwa multikultural sebagai *given* sebagai takdir Allah.

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah yang paling agung diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia,

baik bahasa, budaya, bahkan dalam memilih keyakinan.⁵⁵

Ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok nabi Adam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam surat Al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ

صَلٰٓصِلٍ مِّنْ حٰمِٔنَّوْنٍ ﴿٢٨﴾

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَخَّتُ فِىْهِ مِنْ رُّحِىْ فَفَقَعُوۡا لَهٗ

سَجِيۡدِيۡنَ ﴿٢٩﴾

⁵⁵ Nurmalia, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Quran" *Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1, 1, (2020), 217-219.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, Nabi Adan dan Hawa. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya manusia dianugrahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran.⁵⁶



⁵⁶ Dahari, “Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran” *As-Syukriyyah*, 19,2, (Oktober, 2018), 100-101.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL SURAH AR RUM AYAT 22

DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

Surah Ar-rum ayat 22 sangat jelas sekali menggambarkan mengenai sebuah keragaman atau multikultural yang ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan. Setelah dilakukan penelitian, berikut hasil dari analisis mengenai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Quran surah Ar-rum ayat 22 menurut tafsir al-maraghi:

A. Perbedaan Bahasa

Bahasa adalah sebuah ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menggunakan bahasa, lawan bicara mampu memahami apa yang pembicara

sampaikan melalui bahasa yang telah diucapkan atau disampaikan.⁵⁷

Perbedaan bahasa dapat dilihat pada potongan ayat **وَإِخْتِلَافُ السُّنَنِ** yang artinya berlainan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi bahasa dapat membuat manusia mampu menciptakan dunianya yang khas, mampu membangun cara berpikir serta menjadikan ciri tersendiri bagi dirinya, dengan menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki.

Potongan ayat **وَإِخْتِلَافُ السُّنَنِ** dalam penjelasan menurut tafsir al-Maraghi, salah satu kekuasaan yang dimiliki Allah SWT adalah adanya

⁵⁷ A.Nurtamin Amin, M.Erihadiana, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS.Ar-Rum Ayat 22”, *JIPP*, 5, 3, (Maret 2022), 898.

perbedaan-perbedaan bahasa yang perbedaannya tiada batasnya. Ada yang berbahasa arab, ada yang berbahasa perancis, inggris, hindustan, cina dan lain sebagainya. Maka betapa banyaknya orang-orang yang hanya dengan melalui suaranya dapat mengenal identitasnya. Dengan demikian, maka dapat mengetahui teman dan lawan, lalu membuat persiapan yang lazim untuk menghadapi masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya yang bermaksud bukan untuk membedakan dengan cara mengolok, apalagi menganggap rendah yang lainnya. Hal tersebut (keagungan perbedaan bahasa) berlaku bagi orang-orang yang memiliki akal.

B. Perbedaan Ras

Kata ras berasal dari bahasa prancis dan italia “razza” untuk menggambarkan dan mendeskripsikan

kelompok orang yang dibedakan menurut ciri fisiknya, penggunaan asli istilah ras diperkirakan muncul sekitar awal 1600-an. Dalam kamus besar Indonesia ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik, rumpun bangsa.⁵⁸

Potongan ayat وَالْوَانِئِمُّ yang artinya warna kulit kalian. Tafsir al-maraghi menjelaskan dan berbeda-bedanya jenis serta bentuk kalian hingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan di antara orang-orang, baik melalui suaranya atau warna kulitnya. Memiliki tujuan yang sangat penting dalam pergaulan atau didalam kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan ras didukung dengan adanya perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, yang mana perbedaan astronomis inilah yang

⁵⁸ A.Nurtamin Amin, M.Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS.Ar-Rum Ayat 22", 899.

berhubungan dengan adanya perbedaan warna kulit dari setiap manusia walaupun pada dasarnya penciptaan manusia tercipta dari asal yang sama.

Alam ini tidaklah kosong dari makhluk, tetapi sebaliknya. Allah menciptakan yang didalamnya terdapat suasana ramai dan semarak oleh bangsa manusia yang memiliki berbagai perbedaan. Meskipun mereka berasal dari keturunan yang sama, dari bapak yang sama dan ibu yang sama.

Perbedaan warna kulit merupakan tanda adanya keberagaman dan multikultural. Hal tersebut merupakan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia dengan berbagai macam warna kulit. Ada yang warna hitam, ada yang kuning, ada yang sawo matang, dan ada yang tanpa warna (putih).

Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptkannya-Nya Adam hingga hari

kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu sama lain memiliki perbedaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya, maupun cara bicaranya. Baik nyata maupun tersembunyi, yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Setiap bentuk wajah pun berbeda, ada yang memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya.

Tuhan dalam konteks ini memberikan kesadaran bahwa keragaman yang terjadi dalam lingkup sosial adalah kehendak-Nya. Akan tetapi, keragaman tidak lantas membuat satu kelompok dengan lainnya memiliki kualitas hidup yang baik. Tidak dibenarkan untuk bersifat angkuh dan merendahkan dengan merasa diri lebih mulia.

Dengan itu, jika ada tindakan rasis adalah bentuk kepongahan terhadap keragaman, sebab rasisme adalah sikap merasa superior dengan kelompok atau etnis lain, yang secara tidak langsung merendahkan dan menolak keragaman. Padahal keragaman itu bukanlah kehendak manusia, melainkan qodrati alam (*sunnatullah*). Artinya keragaman itu mestinya diletakkan prinsip kemanusiaan sebagai pintu masuk pertama agar terciptanya rasa penghormatan pada kemanusiaan.

C. Perbedaan Suku

Sama halnya dengan persatuan, perbedaan adalah suatu keniscayaan. Islam sangat mentoleransi aneka perbedaan yang ada dikalangan pemeluknya sehingga wajar apabila disimpulkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman

masyarakat dalam segala aspek yang tercakup tidak dapat dihindari lagi.

Pengertian suku dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan atau juga bermakna golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Suku bangsa mempunyai makna kelompok yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya, dimana anggota suatu suku bangsa adalah warga yang bersama berbagai suatu keyakinan, adat istiadat, dan norma-norma yang disebabkan oleh latar belakang yang sama.⁵⁹

Kesamaan atau ciri-ciri yang dimaksud adalah bisa lahir dari bahasa, agama, pengalaman sejarah, isolasi geografis, sistem kekerabatan dan ras. Allah SWT menciptakan manusia dengan

⁵⁹ A.Nurtamin Amin, M.Erihadiana, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS.Ar-Rum Ayat 22”, 899.

berbagai keberagaman supaya mereka dapat menggunakan akal dan hati nuraninya untuk menjadikan sunnatullah sebagai potensi yang mampu mengembangkan pola hidup manusia agar lebih maju dan modern.

Adanya perbedaan suku didukung dengan adanya perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, yang mana perbedaan astronomis inilah yang berhubungan dengan adanya perbedaan warna kulit maupun bahasa dari setiap manusia walaupun pada dasarnya penciptaan manusia tercipta dari asal yang sama.

Pendidikan multikultural jika disambungkan dengan keberagaman bangsa Indonesia, maka pendidikan multikultural mempunyai peran dalam pemanfaatan keberagaman bangsa. Namun,

pendidikan multikultural tidak hanya digunakan untuk menyadari keberagaman. Pada dasarnya keberagaman merupakan suatu keniscayaan, yang harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai plural bukan sekedar budaya dan kebiasaan pada daerah tertentu. Plural harus lebih luas dipahami guna meningkatkan kesadaran memiliki sikap humanis, pluralis, dan demokratis.⁶⁰

D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Surah Ar-Rum Ayat 22

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah ar-rum ayat 22 sebagai berikut:

1. Nilai Saling Menghormati

Islam menganjurkan sikap saling menghargai dalam merespon keberbedaan dan keberagaman

⁶⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95.

budaya, suku, bangsa, bahasa, dan agama. Karena Islam mengajarkan prinsip toleransi. Dalam bahasa arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berdema. Jadi toleransi sendiri bisa dikatakan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar.⁶¹

Dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan umat manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah bertujuan agar saling mengenal bukan saling mengingkari. Saling mengejek dan mengolok bahkan saling menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

⁶¹ Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada, 2015), 155.

Dapat diambil pengertian, bahwa sesama manusia dianjurkan untuk saling menghormati dengan tidak saling mengejek, mengolok bahkan menggunjing walaupun dalam perbedaan (bahasa, ras, bangsa, agama, dan lainnya).

Perbedaan atau keanekaragaman yang terdapat di dunia adalah salah satu bentuk kekuasaan Allah yang mana perbedaan dan keanekaragaman menjadi salah satu corak dalam kehidupan. Suatu perbedaan selalu terdapat di dalam kehidupan sosial, karena perbedaan merupakan qadharnya Allah.

Menghargai dan menghormati perbedaan akan menciptakan suatu keharmonisan dalam hidup bersosial, selain itu menghargai perbedaan juga termasuk dalam mengimani kekuasaan Allah tentang penciptaan. Karena ketika kita

menghargai dan menghormati suatu perbedaan, menjauhkan dari sikap superior sehingga mayoritas dan minoritas tidak ada batas diantara keduanya.

2. Nilai Persamaan Derajat

Kedudukan/derajat manusia dimata Allah SWT adalah sama, yang menjadi pembeda diantara mereka hanyalah dengan ketakwaannya. Yaitu mereka yang mendekati diri kepada-Nya , menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya dan meneladani sifat-sifat-Nya.⁶²

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam hal dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan yang ada. persamaan derajat

⁶² M.Quaish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 310.

menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesamaan derajat dan posisi dalam masyarakat.

Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berpartisipasi dalam sosial masyarakat di kehidupan sehari-hari. Tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia adalah orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, status sosial tidaklah menjadikan seseorang tersebut lebih mulia, melainkan karena takwanya. Kaya miskin bukan sebagai tolak ukur derajat seseorang semakin tinggi, apalagi masalah kulit, suku, ataupun bahasa.

3. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman yang dimaksud bisa berupa ideologi, agama, pandangan, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Nilai kemanusiaan atau humanisme bisa dikatakan nilai kodrat yang menjadi landasan beserta menjadi tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan atau agama. Melalui nilai kemanusiaan dapat membangun pendidikan yang bersifat eksploratif, sehingga mampu menjadikan jati diri secara penuh tanpa takut kehilangan.

Terkait dengan nilai kemanusiaan dapat diperkuat juga dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Menghindari perpecahan dengan mengedepankan nilai kebersamaan menuntut manusia untuk menciptakan suatu keadaan di mana antar anggota berada pada suatu situasi. Kebersamaan adanya upaya untuk turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan dalam setiap usaha kegiatan positif dalam masyarakat.

4. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar Bangsa

Dikatakan dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan ukhuwah. Ukhuwah sendiri terdapat tiga jenis dalam kehidupan manusia yaitu: ukhuwah islamiyah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathoniyyah

(persaudaran sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama seagama).⁶³

Penjelasan mengenai ukhuwah dapat disimpulkan bahwa manusia yang baik berbeda suku, agama, suku bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena setiap manusia memiliki hak yang sama. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan kepada mukmin lainnya ialah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukai. Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan yang ada.

Menjaga persaudaraan sesama Muslim bahkan senegara semestinya menjadi hal utama

⁶³ Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada, 2015), 150.

untuk dilestarikan. Tidak menyakiti mereka baik dari hal terkecil sampai yang menyakiti hatinya. Hal ini ditagaskan Rasulullah SAW dalam beberapa haditsnya, diantaranya yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan saling membeli suatu barang yang dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak layak untuk saling menzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Takwa itu ada disini (beliau sambil menunjuk dadanya 3 kali). Cukupilah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama Muslim. Haram bagi Muslim

dari Muslim lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya.” (HR.Muslim, No 2564.⁶⁴

5. Nilai Toleransi

Menurut Umar Hasyim, toleransi didefinisikan dengan memungkinkan orang lain atau semua anggota masyarakat untuk secara bebas mempraktikkan keyakinan atau aturan hidup mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri, dan dalam menjalankan perilaku mereka dan menentukan sikap mereka di luar kendali mereka, bertentangan dengan atau bertentangan dengan persyaratan pelatihan dasar, ketertiban umum, dan ketentraman.⁶⁵

⁶⁴ Maslilkhah, *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007), 48.

⁶⁵ Arinal Husna dan Yusqi Mahfuds, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren” *Ma’alim*, 3,2, (Desember 2022), 134.

Toleransi membiarkan orang lain berpendapat lain melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu ataupun diintimidasi, artinya sikap atau perbuatan yang melarang melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Sangat banyak dasar hukum baik dari ayat-ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi Saw yang menunjukkan pentingnya sikap toleran dan keharusan menghargai keberagaman bagi umat Islam. Karenanya, tidak heran apabila toleransi mewarnai hampir semua “gerak-gerik” Islam di semua keilmuannya. Baik menyangkut aspek peribadatan (*‘ubudiyah*), interaksi-sosial

(*mu'amalah*), maupun dalam aspek hukum pidana (*jinayah*).⁶⁶

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan yang lain.

Toleransi atas keberagaman merupakan hal yang perlu dikembangkan dan dipegang erat oleh setiap individu, supaya cita-cita yang diinginkan seperti melahirkan hidup yang damai, harmoni, dan membahagiakan bisa terwujud dengan baik.

⁶⁶ Ade Dedi Rohayana, "Islam dan Keberagaman (Kemajemukan) *Hukum Islam*, 9, 2, (Desember, 2011), 212.

6. Nilai Demokrasi

Demokrasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah gagasan satu pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Demokrasi dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dan cita-cita hidup berkelompok sesuai kodrat manusia hidup bersama dengan manusia lain yang disebut kerakyatan, yaitu bersama dengan rakyat banyak atau masyarakat.⁶⁷

Potongan ayat **انَّ فِي ذَالِكَ لآيَاتٍ لِّلْعٰمِلِيْنَ** menjelaskan Allah menciptakan makhluk-Nya tidak dengan cuma-cuma. Allah menciptakan makhluk-Nya untuk mengajarkan tujuan hikmat

⁶⁷ Abdurashid, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas Negeri 2 Bondowoso” *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2, 1, (April, 2019), 10.

yang mendalam, yang didalamnya terkandung banyak pelajaran untuk orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

Nilai demokrasi merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Yaitu bersikap terbuka mau menerima hak dan kewajiban masing-masing yakni berbagai dengan orang lain, berbagi pengalaman dengan orang lain, tidak menutup-nutupi kekurangan.⁶⁸

⁶⁸ Yaya Suryana dan A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas yang telah peneliti kumpulkan dan analisis, maka peneliti akan menyimpulkan hasil temuan yang mengacu pada rumusan masalah, peneliti juga menawarkan berbagai saran yang relevan dan dirasa perlu, dengan secerca harapan dapat memberikan pemikiran berharga bagi dunia pendidikan.

1. Konsep surah ar-rum ayat 22 dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan mengenai bukti-bukti adanya kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit yang penuh dengan bintang-bintang dan planet-planet. Pada bumi seperti halnya gunung-gunung, lembah-lembah, laut-laut, padang pasir,

hewan dan pohon-pohonan. Diantara kekuasaan lainnya adalah adanya perbedaan-perbedaan yang tidak ada batasnya, seperti halnya bahasa dan warna kulit. Hal ini digunakan atau bermanfaat untuk dikehidupan karena untuk mengenal antar satu sama lain.

2. Pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah ar-rum ayat 22 dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan mengenai adanya perbedaan bahasa, perbedaan ras, dan perbedaan suku. Yang menghasilkan juga nilai-nilai pendidikan multikultural mengenai nilai saling menghormati, nilai persamaan derajat, nilai kemanusiaan, nilai persamaan dan persaudaranan sebangsa maupun antar bangsa, nilai toleransi, dan yang terakhir nilai demokrasi.

B. Saran

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan karena adanya keterbatasan penulis. Maka dari itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar mendapatkan perbaikan dimasa yang akan datang. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan dengan segala kerendahan hati penulis, penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal

Pendidikan multikultural memiliki tujuan tersendiri didalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural diperlukan guna menyikapi masyarakat yang beragam. Pada dasarnya perbedaan yang beragam bukanlah alasan untuk

menebarkan konflik dan perpecahan. Adanya perbedaan seharusnya dapat dijadikan sebagai perantara untuk memahami anugerah Tuhan untuk melakukan kedamaian dan toleransi. Perbedaan juga melahirkan sumber pengetahuan baru untuk sebuah kemajuan di diri kita masing-masing.

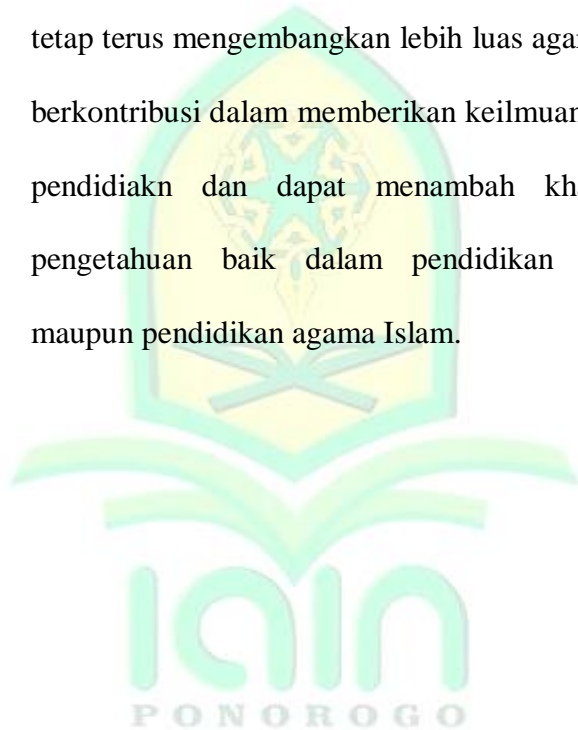
2. Bagi Masyarakat

Keberagaman dan perbedaan yang ada ini merupakan ketetapan Allah SWT atau sunnatullah yang harus diterima oleh setiap manusia, dan hal ini tidak dapat dipungkiri. Untuk menyikapi adanya perbedaan yang beragam ini perlu adanya sebuah perdamaian. Peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu menerapkan

pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan multikultural.

3. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih luas agar dapat berkontribusi dalam memberikan keilmuan dunia pendidikan dan dapat menambah khazanah pengetahuan baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah:Tafsir Al-Maraghi*.Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Amin, Muh.Pendidikan Multikultural. *Pilar*, (online), Jilid 9, No.1 Tahun 2018.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511> . Diakses 17 Oktober 2022.
- Asmuri.Pendidikan Multikultural. *Potensia*, (online), Jilid 2, No.1 Tahun 2016.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022> .
Diakses 17 Oktober 2022.
- Basri, Hasan.Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.Tesis: UIN Walisongo, Semarang, (online) Tahun 2017.diakses 17 Oktober 2022.

Bukhori, Imam. *Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Pendek*”, *Edurelegia*, (online) Jilid 2, No 1, Tahun 2018.

<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.319> diakses 23 Oktober 2022.

Fikri, Irsyad Al dan Deden Rohmanudin. *Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Quran oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Iman dan Spiritual*, (online), Jilid 2, No.1 Tahun 2022.

<https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218> . diakses 16 November 2022.

Fithrotin. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat AyAt 9)*, *Al-Furqan*, (online) Jilid1, No. 2, Desember Tahun 2018.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Terori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*.Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Herlindah.Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Tentang Bala' Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi.Skripsi: IAIN, Bengkulu, 2021. (online). .diakses 17 November 2022.

Hidayat, Rahmad dan Abdillah.*Ilmu Pendidikan"Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*.Medan:LPPI, 2019. 16 Oktober 2022.

Husniati, Murdi'.Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Skripsi: Unesa, Surabaya, 2019. (online).diakses 16 November 2022.

Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron.*Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang:LPSP, 2019.

Lestariningsih, Wahyu Adya, dkk.Penanaman Nilai-Nilai Multikultlural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018,”
Indonesian Journal of History, (online), Jilid 6, No. 2
Tahun
2018.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27636> .diakses 19 Oktober 2022.

Liata, Nofal dan Khairil Fazal. Multikultural Dalam
Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions*, (online)
Jilid 1, No 2, September Tahun 2021.

Mahfud, Choirul Mahfud. *Pendidikan
Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Munif, Afandi. Potret Masyarakat Multikultural di
Indonesia. *Multicultural of Islamic Education*,
(online), Jilid 2, No.1 Tahun 2018.
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7577>

- Nasihin, Husna Nasihin. Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural, *Islam Nusantara*, (online) jilid 3, No 2, (Juli-Desember, 2019),
- Nugroho, Heru. Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan. *Pemikiran Sosiologi*, (online) Jilid 2, No 2 November Tahun 2013.
- Nurkholis. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran. *Dirasah*, (online) jilid 3 Tahun 2020. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/download/151/120/> .diakses 23 Oktober 2022.
- Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Kependidikan*, (online) jilid 1, No.1 Nopember. Tahun 2014.
- Octavia, Suni. Konsep Al-Quran Dalam Menyikapi Kesedihan, Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2021.

Parlina, Ika, dkk. Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi. *Zad Al-Mufassirin*. (online), Jilid 3, No. 2 Tahun 2021. Diakses 16 November 2022.

Pristiwanti, Desi, et al., Pengertian Pendidikan, *Pendidikan dan Konseling*, (online) Jilid 4, No.6, Tahun 2022..

Sahnun. Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *El-Tsaqafah*, (online) Jilid 17, No 2 Tahun 2018. diakses 19 November 2022.

Sani, Mufid Rizal. Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tawadhu*, (online), Jilid 1, No 2 Tahun 2017. Diakses 20 Oktober 2022. .

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryana, Yaya dan A.Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Wahid, Abdul.Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya.*Istiqra'*, (online) Jilid 3, No 2. Maret, Tahun 2016.

Wakano, Abidin, et.al, *Pengantar Multikultural*.Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.

